

Hubungan Faktor Perilaku Ibu dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Murni^{1*}, Nur Haidah², Ni Luh Astri Indraswari²

¹ Program Studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

² Jurusan Kesehatan Lingkungan, Jl. Wijaya Kusuma I No. 2 Kota Makassar

*Corresponding author: tjuna098@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX *tidak perlu diisi

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that can provide an illustration of growth failure that accumulates before and after birth caused by insufficient nutrition. The type of research is Observational Analytical with a Case Control approach which studies the relationship between exposure and disease by comparing case groups and control groups based on their exposure status. The total number of samples was 184 samples. The results of the research were analyzed using the Chi Square statistical test. The results obtained showed that there was a significant relationship between the Behavioral Factors obtained $p=0.001$ ($p<0.05$), the Environmental Sanitation results obtained $p=0.001$ ($p<0.05$), and Personal Hygiene. results were obtained $p=0.000$ ($p<0.05$) regarding the incidence of stunting. There is a significant relationship between behavioral factors, environmental sanitation and personal hygiene with the incidence of stunting in toddlers aged 6-24 months in the Anggeraja Health Center Working Area, Enrekang Regency. It is recommended for the community, especially mothers, to participate in health services, and process waste properly, such as separating organic and inorganic waste. For community health centers, it is hoped that sanitation workers will provide education regarding clean water sources, waste management, healthy latrines and waste processing to the community.

Keywords : : Stunting incidence, environmental sanitation, personal hygiene, maternal behavioral factors

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat memberikan gambaran kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya zat gizi. Jenis Penelitian adalah Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Jumlah keseluruhan sampel adalah sebanyak 184 sampel. Hasil penelitian di analisis menggunakan uji statistik Chi Square telah didapatkan hasil yaitu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Faktor Perilaku diperoleh hasil $p=0,001$ ($p<0,05$), Sanitasi Lingkungan diperoleh hasil $p=0,001$ ($p<0,05$), dan Personal Hygiene diperoleh hasil $p=0,000$ ($p<0,05$) terhadap Kejadian Stunting. Ada hubungan yang signifikan antara faktor perilaku, sanitasi lingkungan, dan personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang. Disarankan untuk masyarakat terutama terhadap ibu untuk ikut serta dalam pelayanan kesehatan, dan mengolah sampah dengan baik seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, untuk puskesmas diharapkan bagi tenaga sanitarian untuk melakukan penyuluhan terkait sumber air bersih, pengolahan limbah, jamban yang sehat dan pengolahan sampah kepada masyarakat.

Kata kunci : Kejadian Stunting, Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene, Faktor Perilaku Ibu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Stunting merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik). Pengasuh anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal maupun non formal (seperti radio, televisi, internet, koran, dll). Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi perawatan anak, selain itu juga berpengaruh pada pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu yang makan yang tepat untuk balita dalam upaya untuk peningkatan status gizi yang akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik (Meri Nehta, 2023).

Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu

kebiasaan mencuci tangan. Faktor resiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah. Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan. Stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Siti Helmyati, 2020).

Salah satu upaya yang berkontribusi terhadap upaya penurunan stunting adalah faktor kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan, termasuk praktik sanitasi atau kebersihan, mengurangi kejadian stunting hingga 70 persen. Praktik kebersihan yang buruk dapat menyebabkan anak kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhan, dimulai dari diare.

Berdasarkan data yang didapatkan dari (PUSDATIN, 2018), terdapat 55% bayi stunting pada tahun 2027 yang bersumber dari benua Asia dan (39%) bermunkim di daerah Afrika. Data yang dihimpun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai prevelensi stunting pada anak balita Indonesia termasuk negara ketiga di kawasan Asia Tenggara (SEAR) dengan prevelensi tertinggi. Kasus stunting diindonesia pada anak balita dari tahun 2005 dan 2017 rata rata mencapai angka 36,4%.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) kasus stunting di Indonesia mencapai 21,6% di tahun 2022. Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki peringkat pertama dengan jumlah tingkat pertumbuhan anak stunting pada tahun 2021 mencapai 37,8% walaupun menduduki peringkat paling atas namun prevelensi bayi stunting NTT mengalami penurunan yaitu sejumlah 35,3% pada tahun 2022. Sementara bali menduduki angka kejadian stunting terendah dengan jumlah stunting 8%, jauh di bawah angka pertumbuhan nasional pada tahun 2022.

Kejadian stunting di Sulawesi selatan yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 angka stunting mencapai 27,4% dan mengalami penurunan sebanyak 0,2% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 27,2% di tahun 2022 dimana diantaranya adalah anak usia dini atau balita.

Dari perkembangan stunting di Sulawesi Selatan Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah dengan angka stunting yang tinggi yaitu pada prevalensi perkembangan stunting 2 tahun terakhir jumlah balita yang terkena stunting pada tahun 2021 yaitu sebesar 31,9%, dan mengalami penurunan sebanyak 5,5 poin pada tahun 2022 dengan jumlah balita stunting sebesar 26,4% dimana diantaranya adalah anak usia dini atau balita.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan dari Kabupaten Enrekang yaitu terdapat 12 kecamatan yang memiliki angka stunting cukup tinggi. Salah satunya adalah Kecamatan Anggeraja yaitu pada tahun 2022 angka stunting mencapai 327 kasus dari 1.676kk balita yang diperiksa dan angka ini mencapai 19,08% balita yang terkena stunting.

Berdasarkan data (Unicef, 2021) sanitasi yang buruk mampu mempengaruhi hingga 80% terhadap kasus anak-anak di seluruh dunia yang meninggal karena diare. Pada anak yang masih hidup, permasalahan diare meluas hingga permasalahan gizi. pada akhirnya dampak gizi buruk membuat anak tidak bisa melakukan aktivitas secara maksimal dan menyebabkan kualitas sumber manusia di masa depan menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang masyarakat yang memiliki balita berusia 6-24 bulan yang mengalami kejadian stunting bahwa kebiasaan dari perilaku ibu yang tidak menjaga hygiene sanitasi terutama pada saat memberi makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Sebanyak 3 responden tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang baik berupa saluran tertutup yang dapat membantu sisa air limbah menuju tempat pembuangan. Sebanyak 1 responden tidak membawa anaknya untuk mengikuti program pelayanan kesehatan seperti imunisasi dengan alasan ketika anaknya mengikuti imunisasi akan mengalami demam, dan sebanyak 1 responden tidak memiliki tempat pembuangan sampah dan sampahnya langsung di buang ke belakang rumah..

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei observasional analitik dengan pendekatan “ Case Control”. Penelitian case control adalah rancangan epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok control berdasarkan status paparannya.

Pengumpulan Data

a. Pengamatan (Observasi)

Langkah –langkah yang terencana, termasuk observasi dan pencatatan jumlah serta tingkat aktifitas tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Wawancara (Interview)

Cara yang digunakan untuk menghimpun data, dimana peneliti memperoleh informasi secara lisan dari orang yang menjadi subjek penelitian (responden), atau berinteraksi langsung dengan mereka (tatap muka).

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data diperoleh dari hasil pemeriksaan laboratorium yang dimasukkan kedalam tabel penyajian data meliputi tabel dan narasi. Data dari pemeriksaan laboratorium mengenai hasil uji *MPN Coliform* pada sampel air, kemudian dilihat berdasarkan kriteria objektif lalu dibandingkan masing-masing dosis yang digunakan.

HASIL

Hasil pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor perilaku ibu dan kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, dengan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori umur Batita usia 6-24 bulan di Wilaya Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

No	Umur (Bln)	n	%
1.	6-10	54	29,34
2.	11-15	43	23,36
3.	16-20	20	10,86
4.	21-24	67	36,41
Jumlah		184	

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa rata presentase usia responden berada pada kelompok usia 6-10 tahun sebanyak 54 batita (29,34%). Kelompok responden usia 11-15 sebanyak 43 batita (23,36%). Kelompok responden usia 16-20 sebanyak 20 batita (10,86%). Kelompok responden usia 21-25 sebanyak 67 batita (36,41%)..

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin Batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten EnrekangTahun 2024.

No	Jenis Kelamin	n	%
1.	Perempuan	1	44
2.	Laki-laki	103	56
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa frekuensi responden jenis kelamin Batita yaitu pada responden jenis kelamin perempuan sebanyak 81 batita (44%). Responen jenis kelamin laki-laki sebanyak 103 batita (56%).

c. Tinggi Badan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tinggi Badan Batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 202

No	Tinggi Badan	n	%
1.	60-75	66	36
2.	76-85	95	52
3.	86-99	23	12,5
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan tinggi badan batita yaitu umur 60-75 sebanyak 66 (36%), responden dengan umur 76-85 sebanyak 95 (52%), umur 86-99 sebanyak 23 (12,3%).

d. Berat Badan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responde Berdasarkan Kategori Berat Badan Batita Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

No	Berat Badan	n	%
1.	5,2-8,2	86	46,7
2.	8,3-11,3	79	42,9
3.	11,4-14,4	19	10,4
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan berat badan batita yaitu 5,2-8,2 sebanyak 86 (46,7%), berat badan balita 8,3-11,3 sebanyak 79 (42,9%), berat badan batita 11,4-14,4 sebanyak 19 (10,4%).

e. Pendidika

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Orang Tua Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

No	Pendidikan	n	%
1.	SD	68	37
2.	SMP	54	29,4
3.	SMA	30	16,3
4.	Diploma	32	17,4
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua yang memiliki batita usia 6-24 bulan yaitu SD sebanyak 68 (37%), SMP sebanyak 54 (29,4%), SMA sebanyak 30 (16,3%), dan Diploma sebanyak 32 (17,4%)

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan

Kejadian stunting pada batita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor perilaku, sikap, dan pengetahuan orang tua diantaranya yaitu perilaku dan sikap seperti tidak menjaga lingkungan, tidak mencuci tangan dengan sabun dan pengetahuan yaitu tidak mengetahui pentingnya mengelola sampah dan penyakit yang ditimbulkan melalui air dan sanitasi yang buruk.

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

No	Faktor Perilaku Ibu	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	50	27
2.	Memenuhi Syarat	134	73
Jumlah		184	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 184 responden diperoleh responden faktor perilaku ibu tidak memenuhi syarat sebanyak 50 (27%), sedangkan responden faktor perilaku ibu yang memenuhi syarat sebanyak 134 (73%).

b. Distribusi frekuensi personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Personal hygiene adalah serangkaian praktik yang dilakukan seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuhnya untuk mencegah penyakit infeksi. Personal hygiene secara tidak langsung dapat mempengaruhi stunting namun personal hygiene yang buruk seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, kebersihan pribadi yang buruk dapat menurunkan imunitas anak, praktik kebersihan makanan yang buruk dalam penyediaan dan penyimpanan makanan dapat menyebabkan kontaminasi makanan dengan patogen berbahaya.

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Personal Hygiene	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	54	29
2.	Memenuhi Syarat	130	71
Jumlah		184	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 54 orang (29%). Sedangkan responden berdasarkan kategori personal hygiene yang memenuhi syarat sebanyak 130 orang (71%).

c. **Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang**

Sanitasi lingkungan adalah serangkaian tindakan dan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat seperti pengolahan dan pembuangan limbah, penyediaan air bersih, serta penerapan praktik kebersihan.

Tabel 5. 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Sanitasi Lingkungan	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	105	57
2.	Memenuhi Syarat	79	43
Jumlah		184	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 105 (57%) responden berdasarkan kategori Sanitasi Lingkungan tidak memenuhi syarat. Sedangkan berdasarkan responden kategori sanitasi lingkungan yang memenuhi sayarat sebanyak 79 (100%).

b. **Analisis Bivariat**

a. **Hubungan Faktor Perilaku dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan Wilayah Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang**

Untuk mengetahui adanya hubungan faktor perilaku dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat di lihat pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5. Hubungan Faktor Perilaku dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Faktor Perilaku	Kejadian Penyakit Stunting				P Value
	Stunting		Tidak Stunting		
	(Kasus)		(Kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	48	52	2	2	0,001
Memenuhi Syarat	44	48	90	98	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat pada kelompok stunting (kasus) yang memiliki faktor perilaku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 48 (52%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 44 (48%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki faktor perilaku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 (2%) dan memenuhi syarat sebanyak 90 (98%). Berdasarkan Fisher's Exact Test telah diperoleh nilai P value = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

b. **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.**

Untuk mengetahui adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 5.10 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Penyakit Stunting				<i>P</i> Value
	Stunting (Kasus)		Tidak Stunting (Kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	91	99	14	15	0,001
Memenuhi Syarat	1	1	78	85	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 diatas diketahui bahwa kelompok stunting (kasus) yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 91 (99%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 1 (1%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 14 (15%) dan memenuhi syarat sebanyak 78 (85%) .Berdasarkan Fisher's Exact Test telah diperoleh nilai P value = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

c. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Untuk mengetahui adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 5.8 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Personal Hygiene	Kejadian Penyakit Stunting				P Value
	Stunting (Kasus)		Tidak Stunting (Kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	52	57	2	2	0,001
Memenuhi Syarat	40	43	90	98	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dilihat pada kelompok stunting (kasus) yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 52 (57%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 40 (43%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 dan memenuhi syarat sebanyak 90 (98%). Berdasarkan Fisher's Exact Test telah diperoleh nilai P value = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi penelitian yang didapatkan maka dapat diketahui hubungan faktor perilaku ibu dan kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, hubungan faktor perilaku dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Hubungan Faktor Perilaku (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Perilaku ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting pada anak. Stunting adalah masalah kesehatan yang kompleks dan multidimensional, dan perilaku ibu terkait dengan pola asuh pemberian makan, kebersihan, serta akses dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang telah didapatkan hasil yaitu faktor perilaku mempunyai hubungan dengan kejadian stunting.

Kejadian stunting berhubungan erat dengan personal hygiene pada ibu yang memiliki batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang karena perilaku ibu seperti tidak mengakses layanan kesehatan seperti imunisasi dan posyandu karena menganggap bawah ketika anaknya melakukan imunisasi akan menyebabkan demam, tingkat pengetahuan ibu yang kurang seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan, sikap ibu yang tidak menjaga kebersihan diri anaknya, dan sikap ibu yang tidak peduli akan pentingnya posyandu dan imunisasi secara rutin terhadap anak.

Orang tua atau pengasuh kurang memahami pentingnya sanitasi lingkungan dan dampak buruknya terhadap kesehatan anak-anak. Mereka tidak menyadari risiko kontaminasi air atau makanan, dan tidak tahu cara mencegahnya, beberapa orang tua juga memiliki sikap acuh tak acuh terhadap praktik kebersihan lingkungan. Mereka tidak menganggap serius pentingnya pengelolaan sampah yang tepat atau penggunaan toilet yang layak dan tidak mengikuti program pelayanan kesehatan seperti posyandu dan imunisasi dengan alasan bahwa pada saat anak sudah melakukan imunisasi anak akan demam setelah imunisasi.

Tindakan untuk mencegah kontaminasi lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang baik, pemeliharaan kebersihan saluran air, dan penggunaan sumber air yang bersih, akan mengurangi risiko paparan anak terhadap kuman dan zat berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan stunting dan membawa anak secara rutin ke posyandu atau pusat kesehatan untuk pemantauan pertumbuhan dan imunisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arinta (2020) tentang hubungan faktor perilaku ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jampi di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan faktor perilaku ibu dengan kejadian stunting karena p-value sebesar (0,003 $p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditianti (2020) tentang faktor determinan Stunting dengan hasil penelitian bahwa ibu yang memberikan perhatian atau dukungan lebih terhadap anaknya dalam hal mencuci tangan sebelum memberikan makan, mencuci tangan setelah BAB pada anak dengan status gizi yang positif jumlahnya lebih banyak dari ibu pada kelompok anak pendek (Stunting).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menyatakan bahwa tindakan ibu memiliki hubungan terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Samaene Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan karena p-value sebesar (0,013 $p < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haines dkk (2019) menyatakan bahwa sikap ibu memiliki hubungan terhadap stunting dengan p-Value sebesar (0,000 $< 0,05$) adalah persepsi ibu mengenai dampak stunting terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif dan negatif berdasarkan informasi yang diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiaty (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-23 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan p-Value sebesar (0,000 $< 0,05$)

Penyebab faktor perilaku terhadap kejadian stunting seperti kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu tentang nutrisi, kesehatan dan perawatan. Praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk seperti tidak mencuci tangan sebelum menyusui dan menyiapkan makanan, lingkungan rumah yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. Kurangnya akses pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan konsultasi gizi. Perilaku ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan juga berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Disarankan untuk melakukan edukasi terhadap ibu mengenai pentingnya akses pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan dan memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap. Melakukan edukasi tentang pentingnya pengetahuan mengenai kebersihan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Sanitasi lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Sanitasi lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan saluran pernafasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting.

Kejadian stunting berhubungan erat dengan sanitasi lingkungan pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang karena banyak dari rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai untuk mengolah air limbah. Saluran pembuangan air limbah yang tidak baik yang menjadi sarang penyakit karena binatang-binatang seperti serangga bisa hidup ditempat yang kotor ada genangan air, tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara dan akses terhadap air bersih yang kurang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya akses terhadap air bersih, dan kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai, berkontribusi pada peningkatan risiko kejadian stunting pada anak-anak di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2021) `Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone menunjukkan bahwa terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai ($p = 0,061$). Sebagian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone dikarenakan tidak mempunyai jamban yang sehat, kondisi air tidak terlalu jernih, dan pengolahan sampah yang kurang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khirana (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai ($p = 0,001$) artinya ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting karena hampir seluruh responden tidak memiliki akses air yang bersih, pengolahan sampah dan limbah rumah tangga yang kurang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyatakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bengkulu Utara dengan nilai $p = 0,008$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soerachmad (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh data faktor resiko sarana pembuangan sampah rumah dengan nilai ($p = 0,001 < 0,05$) maka secara statistik dikatakan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara sarana pembuangan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara balita yang memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dengan kejadian stunting pada balita dengan p -Value sebesar ($p = 0,004 < 0,05$)

Faktor risiko sanitasi lingkungan yang buruk terhadap kejadian stunting yaitu lingkungan yang tidak bersih terutama air yang terkontaminasi sering menyebabkan diare pada anak-anak yang mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi penting, yang berkontribusi langsung pada malnutrisi dan stunting, sanitasi yang buruk meningkatkan risiko berbagai penyakit pneumonia, infeksi kulit yang melemahkan sistem kekebalan tubuh pada anak dan menghambat pertumbuhan, perkembangan kognitif terhambat yang mempengaruhi perkembangan otak yang dapat mengakibatkan kemampuan belajar dan performa akademis rendah.

Disarankan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik seperti memisahkan sampah organik dan anorganik dan memastikan sampah yang tidak bisa didaur ulang dibuang ke tempat pembuangan akhir yang sesuai, penyediaan akses air bersih, dan pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai, dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi kejadian stunting di wilayah tersebut.

Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Kebersihan diri maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan, dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi terhadap anak sehingga anak menderita stunting.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian stunting dengan personal hygiene didapatkan hasil yaitu personal hygiene memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Kejadian stunting berhubungan erat dengan personal hygiene karena ibu yang memiliki batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang masih banyak yang tidak memenuhi syarat hal ini dibuktikan karena masih banyak ibu yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh anaknya, tidak menjaga kebersihan diri anak, dan merawat kebersihan lingkungan rumahnya

Secara tidak langsung, kebersihan individu yang tidak memadai adalah salah satu alasan yang menyebabkan gangguan pertumbuhan terhadap batita. Kebersihan diri yang kurang memadai dapat menyebabkan penyakit menular, yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki anak stunting menunjukkan kemampuan kebersihan diri yang kurang baik dibandingkan ibu yang memiliki anak yang stunting.

Kesadaran yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kebersihan pribadinya. Ketika seseorang individu memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kebersihan diri, maka berdampak pada tindakan mereka untuk menjaga kebersihan diri. Tingkat pengetahuan tentang personal hygiene mempengaruhi personal hygiene, namun tidak dapat merubah kebiasaan seseorang untuk menjaga personal hygiene setiap saat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2019) yang menyatakan bahwa personal hygiene mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting dengan nilai ($p = 0,003 < 0,05$) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surtato (2021) yang meneliti tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 60 bulan membuktikan bahwa adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 60 bulan dengan p-Value sebesar ($p = 0,001 < 0,05$) di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamilia Desyanti (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan nilai p-Value sebesar ($p = 0,006 < 0,05$) di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang Surabaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmi zakia Oktarlina (2021) yang meneliti tentang hubungan personal hygiene, riwayat penyakit infeksi enteric (diare) dengan kejadian stunting membuktikan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-Value sebesar ($p = 0,002 < 0,05$)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwami et al (2019) menunjukkan personal hygiene berupa mencuci tangan pakai sabun dapat menjadi faktor resiko kejadian stunting. Mencuci tangan pada saat berinteraksi terhadap balita, atau pada saat balita makan tanpa mencuci tangan pakai sabun terlebih dahulu dapat dikaitkan dengan kejadian stunting.

Faktor resiko personal hygiene yaitu tangan yang tidak bersih dapat menjadi media penyebaran patogen penyebab infeksi seperti diare sehingga anak mengalami gangguan penyerapan nutrisi penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, lingkungan yang tidak bersih termasuk tempat tinggal yang penuh sampah dan tidak memiliki akses sanitasi yang memadai dapat menjadi sumber infeksi yang berpotensi mengganggu kesehatan anak dan alat makan yang tidak bersih dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi saluran pencernaan dan mengurangi penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting.

Disarankan untuk melakukan edukasi mengenai pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan bagi ibu dan keluarga, melakukan promosi cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dan memastikan bahwa makanan dan air yang dikonsumsi anak aman dan bersih.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan faktor perilaku ibu dan kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara faktor perilaku dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Disarankan terutama terhadap ibu untuk ikut serta dalam pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan secara rutin, imunisasi, dan konsultasi gizi dan pengetahuan mengenai kebersihan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan. sanitasi lingkungan seperti pengolahan sampah yang lebih baik seperti memisahkan sampah organik dan anorganik dan memastikan sampah yang tidak bisa didaur ulang dibuang ke tempat pembuangan akhir yang sesuai, penyediaan akses air bersih, dan pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai. Personal hygiene seperti menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan bagi ibu dan keluarga dan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dan memastikan bahwa makanan dan air yang dikonsumsi anak aman dan bersih

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita. (2020). *Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman*. MPPKI Vol. 5. No. 10, 1228-1233. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2527/2376>. Diakses Pada 10 Juni 2024.
- Aditianti. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Baduta Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Madura Kabupaten Lomongan*. Jurnal of health Science Community Vol.2, 1-13. <https://journals.badnurmedisa.org/index.php/orkes/article/download/83/75>. Diakses Pada 10 Juni 2024.

- Abidin. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone*. *Jurnal Ners* Volume 6 Nomor 1, 52-60. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/3867/2746/14133>. Diakses Pada 10 Juni 2024.
- Bella. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 369-374. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/download/1654/663>. Diakses pada tanggal 10 juni 2024.
- Chamilia. (2017). *Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan*. *Jurnal Kesmas* Vol , NO.4 , 168-173. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/29828/28883>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2024.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang . (2023). *Profil Kesehatan Mengenai Data Kejadian Stunting Kabupaten Enrekang 2023*. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Darmawansyih, & Faradilah. (2018). *Malnutrisi Dan Aupan Gizi Yang Adekuat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. E-ISSN: 2962-8148, 299-311. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/171/139>. Diakses Pada 1 Desember 2023.
- Erlani et al. (2023). *Panduan Penulisan Skripsi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Tahun 2023*. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Fidzah, et al. (2020). *Status Gizi Pada Anak Dan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* VOL 2 no 3., 461-472. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/37832/pdf>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- H. Sutisna, & Witri Dewi Mentari. (2021). *Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah*. Sumedang: IAKMI <https://books.google.co.id/books?id=7-hvEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Hj. Wahyuni Sahani, S.T.M.Si., dkk. (2022). *Implementasi Pilar 1 Dan Pilar 3 STBM Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*. Jl. Batua Raya No.3, Makassar 90233: PT. Nas Media Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=gUymEAAAQBAJ&pg=PA2&dq=Kejadian+stunting&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjPo-fs4WEAxX6-jgGHTikBIEQ6wF6BAGNEAU. Diakses pada tanggal 30 Januari 2024.
- Haines. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro*. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 130-160. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/3388>. Diakses Pada 10 Juni 2024.
- Indra Dewi, dkk. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Volume 14, Nomor 1, 85-90. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/104/99>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Irimi. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting*. *Jurnal of Healthcare Technology and Madicina* Vol. 2 No. 2, 195-199. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/2384>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Khirana. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. *The Journal of Indonesia Community Nutrition* Vo.10 no.1, 52-66 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/download/20426/7963/64225>. Diakses Pada 10 Juni 2024.
- Meri Neherta, dkk. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Jl. Kristal Blok H2 Pabean Udik Jawa Barat: CV.Adanu Abimata. <https://books.google.co.id/books?id=WNCvEAAAQBAJ&pg=PA98&dq=Kejadian+stunting>

[+dengan+sanitasi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKewiw3-mhwoWEAxVm1zgGHW-KD38Q6wF6BAGOEa](#). Diakse pada tanggal 01 Desember 2023.

Mitha Adzura, dkk. (2021). *Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia*. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 80-89. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2098/1422>. Diakese pada tanggal 01 Desember 2023.

Munira PhD, S. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021-2022*. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-99. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.

Nur Haidah, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. *Poltekkes Kemenkes Makassar*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023.

Oktaviani. (2016). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Masalle Kabupaten Mamasa*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 40-60. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/914/1/SKRIPSI%20Novia%20Windi%26Sofiyani%20Lukas.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2024.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: Murni
NIM/NIP	: PO.71.4.221.20.1.028
Tempat/Tanggal Lahir	: Batunoni, 27 Februari 2002
Fakultas/Universitas	: Poltekkes Kemenkes Makassar
Alamat Rumah	: Tamalate 1, Setapak 36 Perumnas no 117 Kota Makassar

adalah benar hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain sebagai karya saya sendiri.
2. Karya ilmiah ini tidak mengandung sebagian atau seluruh karya orang lain yang telah saya ambil dan saya nyatakan sebagai karya saya sendiri.
3. Semua sumber referensi yang saya gunakan dalam karya ilmiah ini telah saya akui dan saya sebutkan dengan benar sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 29 Agustus 2024
Yang menyatakan,

Murni
NIM PO.71.4.221.20.1.028